

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan penyakit kejiwaan yang mengganggu kemampuan individu untuk berfikir jelas, mengontrol emosi, dan membuat keputusan (*National Alliance on Mental Illness*, 2019). Skizofrenia merupakan gangguan dalam fungsi alam pikiran yang berupa kekacauan isi pikiran yang ditandai dengan gangguan pemahaman (Delusi, waham), gangguan persepsi, dan gangguan daya realitas. Skizofrenia juga ditandai dengan adanya ketidakmampuan berkomunikasi, afek yang tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (Tidak mampu berfikir abstrak), serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari (Keliat dalam Ni Made, 2020).

Berdasarkan data WHO 2022, terdapat sekitar 24 juta orang (2,5%) menderita Skizofrenia, atau sekitar 1 dari 300 orang (0,32%) diseluruh dunia, dengan 1 dari 222 orang (0,45%) diantaranya orang dewasa. WHO menyatakan bahwa penderita Skizofrenia 2-3 kali lipat lebih beresiko meninggal lebih dini dibandingkan dengan jenis gangguan jiwa lainnya. Skizofrenia juga jauh lebih beresiko dibandingkan dengan penyakit kardiovaskuler, penyakit metabolik, dan infeksi karena penderita Skizofrenia lebih beresiko mengalami depresi dan berakhir pada *suicide* atau bunuh diri ditambah dengan efek samping dari pemakaian obat-obatan dalam jangka waktu yang panjang (WHO, 2022).

Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, menyatakan bahwa dari 282.652 Rumah Tangga dengan ART gangguan jiwa Skizofrenia, prevalensi angka gangguan jiwa di Indonesia dari 34 provinsi, didapatkan prevalensi Skizofrenia tertinggi terjadi di Provinsi Bali dengan prevalensi 11,1 % rumah tangga ART dengan Skizofrenia, kemudian diposisi kedua yaitu Provinsi DI Yogyakarta dengan prevalensi 10,4%, dan posisi ketiga terbanyak yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan prevalensi 9,6% rumah tangga ART dengan Skizofrenia. Provinsi Sumatera Barat berada di urutan ke 4 didapatkan bahwa prevalensi rumah tangga ART dengan Skizofrenia sekitar 9,1%. Prevalensi terbesar pasien dengan gangguan jiwa Skizofrenia dan psikosis terdapat di Kota Padang, dengan prevalensi 7% ART (Riskesdas, 2018).

Skizofrenia mencakup pengalaman psikotik yang berupa gejala positif dan negatif (Stuart, 2016). Gejala negatif pada penderita Skizofrenia yaitu dapat berupa perkataan yang terbatas, pengalaman dan pengungkapan emosi yang terbatas, perilaku menarik diri dan adanya perasaan menyendiri dalam pergaulan, tidak adanya keinginan atau kehendak, serta gangguan ekstrim seperti memperlambat gerakan, dan mempertahankan postur yang tidak biasa, sedangkan gejala positif dapat berupa, cara berpikir yang tidak terorganisir, perilaku yang aneh yang disebabkan oleh pengalaman, pengaruh kendali atau kepicisan, Halusinasi dan Waham yang berkepanjangan. Halusinasi merupakan gejala positif yang paling banyak ditemukan pada penderita Skizofrenia dimana lebih dari 90% penderita Skizofrenia mengalami Halusinasi (WHO, 2022).

Halusinasi diartikan sebagai suatu keadaan terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus. Halusinasi akan membuat penderitanya merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada. Halusinasi merupakan distorsi persepsi yang tidak nyata dan terjadi pada respon neurobiologis yang maladaptif (Stuart, 2016). Halusinasi ditandai dengan munculnya tanda dan gejala yang berupa bicara atau tertawa sendiri, memalingkan muka kearah telinga seperti mendengar sesuatu, ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas, menutup telinga, menunjuk-nunjuk kearah tertentu, ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas, mencium sesuatu seperti sedang membaui bau-bauan tertentu, menutup hidung dan sering meludah, muntah, dan menggaruk-garuk permukaan kulit (Keliat, 2019).

Menurut Stuart (dalam Keliat dan Pasaribu Tahun 2016) Halusinasi dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi terdiri dari; faktor biologis yang berhubungan dengan perkembangan sistem saraf yang tidak normal, kondisi keluarga, dan juga lingkungan; faktor psikologis seperti pola asuh orang tua, kondisi keluarga dan lingkungan; faktor sosial budaya seperti kondisi ekonomi, konflik sosial, serta kehidupan yang terisolasi disertai stres. Faktor lainnya yaitu faktor presipitasi yang terdiri dari; faktor biologis yang terkait dalam gangguan komunikasi dan putaran balik otak yang mengatur proses informasi; faktor lingkungan yang mana terjadi tingkat stressor lingkungan diluar batas toleransi individu; koping yang dapat menentukan seseorang dalam mentoleransi stressor (Stuart dalam Satria, 2019).

Individu dengan tanda dan gejala Halusinasi harus diarahkan pada intervensi segera dan penanganan yang komprehensif yang dilakukan secara berkelanjutan (Keliat, 2019). Apabila tidak segera ditangani dan diberikan intervensi yang tepat maka Halusinasi dapat menimbulkan resiko pada keamanan diri pasien, orang lain, dan juga lingkungan sekitar pasien. Intervensi yang dapat diberikan pada pasien dengan Halusinasi yaitu dapat berupa terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi non farmakologis yang dapat diberikan yaitu Terapi Generalis dan Terapi Modalitas (Adelia, 2021).

Terapi Generalis merupakan tindakan generalis Halusinasi yang terdiri atas 4 SP (Strategi Pelaksanaan), yaitu membantu pasien mengenal Halusinasi dan melatih menghardik Halusinasi, minum obat teratur, bercakap-cakap dengan orang lain, serta melakukan kegiatan terjadwal. Pada pelaksanaan SP ke 4 yaitu mengontrol Halusinasi dengan melakukan kegiatan terjadwal, dimana pada SP ini pasien dengan Halusinasi melakukan aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan oleh pasien untuk membantu pasien menyibukkan diri dan mengabaikan Halusinasinya (Keliat dan Akemat, 2016). Aktivitas yang dapat mendukung pelaksanaan SP ke 4 ini salah satunya adalah pelaksanaan *Art Therapy* menggambar, sebagai salah satu kegiatan yang dapat dilakukan secara terjadwal.

Art Therapy merupakan salah satu metode psikoterapi, dengan menggunakan teknik terapi yang menggunakan media seni, proses kreatif, dan hasil dari seni untuk mengeksplorasi perasaan, konflik emosi, meningkatkan

kesadaran diri, mengontrol perilaku, dan adiksi, mengembangkan kemampuan sosial, meningkatkan orientasi realitas, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan penghargaan diri (Herman, 2019). *Art Therapy* merupakan intervensi modifikasi dari terapi aktivitas kelompok dimana setelah strategi pelaksanaan ke empat pasien dianjurkan melakukan distraksi dengan terapi aktivitas kelompok menggambar. *Art Therapy* dapat dilakukan selama 45 menit sehari dengan frekuensi 4 kali pertemuan. Pemberian *Art Therapy* pada pasien gangguan persepsi sensori gangguan pendengaran dapat mengurangi tanda dan gejala Halusinasi dan juga membuat pasien lebih kreatif dan imajinatif (Oktaviani, 2022).

Art Therapy efektif untuk menurunkan tanda dan gejala Halusinasi, karena sesudah diterapkan pada pasien Halusinasi kegiatan menggambar pada responden dapat meminimalkan interaksi pasien dengan dunianya sendiri, dan mengeluarkan isi pikiran perasaan serta emosi yang sulit disampaikan secara verbal (Saptarani et al., 2020). *Art Therapy* dapat memberikan motivasi, hiburan, serta kebahagiaan sehingga dapat memberikan kegiatan yang positif pada pasien Skizofrenia dengan gangguan Halusinasi (Sari, 2018).

Hasil penelitian Agnes Adelia Fekaristi, Uswatun Hasanah, dan Anik Inayati (2021) dalam artikel yang berjudul “*Art Therapy* Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia”, dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus di ruang Cendrawasih Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung yang berupa pendekatan deskriptif, dimana sebelum dilakukan penerapan *Art therapy* pada pasien

Skizofrenia dengan Halusinasi, kategori Halusinasi yang diderita sampel penelitian berada pada kategori berat dengan 10 tanda gejala Halusinasi (72%). Setelah diberikan *Art therapy* selama 4 hari pelaksanaan didapatkan hasil terendah, dengan kategori ringan sebanyak 3 tanda dan gejala Halusinasi (22%), yaitu melihat bayangan, merasakan sesuatu melalui indera, dan bicara sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Art therapy* dapat menurunkan tanda dan gejala Halusinasi pada pasien Skizofrenia.

Hasil penelitian Shella Oktaviani, Uswatun Hasanah, dan Indhit Tri Utami (2022) yang berjudul “Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran” dimana penelitian ini dilakukan di ruang Nuri RSJ daerah Provinsi Lampung dengan menggunakan metode studi kasus, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan terapi menghardik dan menggambar sebanyak 4 kali pertemuan pada pasien Halusinasi mengalami perubahan penurunan tanda dan gejala Halusinasi pendengaran. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan dari 73% tanda dan gejala Halusinasi pada salah satu subjek penelitian berkurang menjadi 27%, dengan selisih 41,5 %.

Hasil penelitian Adrias S. Toparoa (2022) dengan judul “Penerapan *Art Therapy* Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Madani Palu”. Penelitian ini menunjukkan penerapan *Art Therapy* pada pasien dengan Halusinasi dapat meningkatkan kemampuan pasien mengontrol Halusinasi secara mandiri, yang ditandai dengan adanya penurunan tanda dan gejala

Halusinasi setelah dilakukan *Art Therapy* menggambar. Sebelum diberikan *Art Therapy* menggambar didapatkan ada 6 tanda dan gejala Halusinasi pada pasien, kemudian sesudah diberikan *Art Therapy* menggambar, tanda dan gejala Halusinasi menurun menjadi 4. Dalam penelitian ini peneliti menyatakan bahwa pemberian *Art Therapy* sebanyak 3 kali pertemuan selama 1 minggu, pasien dapat mengontrol Halusinasinya secara mandiri.

Rumah Sakit Jiwa Prof.HB.Saanin Padang merupakan rumah sakit UPTD Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat dengan klasifikasi “A” yang menyediakan pelayanan pada pasien dengan masalah kesehatan jiwa. Berdasarkan data RSJ.Prof.HB Saanin Padang pada tahun 2022 yang diperoleh saat pengambilan data awal, diagnosis terbanyak yang diderita oleh pasien adalah Skizofrenia yang berjumlah 6327. Data tersebut terdiri dari diagnosa Skizofrenia Paranoid berjumlah 2461 orang, Skizoafektif Tipe Manik 1405 orang, Skizofrenia YTT berjumlah 1126 orang, Skizoafektif tipe campuran berjumlah 1012 orang, Skizoafektif Depresi berjumlah 296 orang, Skizofrenia Hebefrenik 25 orang, dan Skizofrenia Residual 2 orang.

Berdasarkan data dari RSJ.Prof.HB Saanin Padang didapatkan data diagnosa keperawatan terbanyak pada periode tahun 2022 di Instalasi Rawat Inap (Instalasi IRNA A, B, Anrem dan NAPZA) adalah Halusinasi dengan jumlah diagnosa sebanyak 5216 diagnosa, kemudian diikuti perilaku kekerasan berjumlah 1284 diagnosa, resiko bunuh diri 245 diagnosa, waham 133 diagnosa, harga diri rendah 191 diagnosa, koping individu tidak efektif 95 diagnosa, isolasi sosial 25 diagnosa, dan kurang pengetahuan 9 diagnosa, dari

total 7204 diagnosa. Diketahui dari total pasien masuk dan pasien pindahan, berdasarkan data Re-Admisi pasien, total ada sebanyak 7204 orang yang masuk melalui IGD/Poliklinik adalah pasien gelisah karena mengalami Halusinasi dan perilaku kekerasan. Dari total tersebut terdapat 660 pasien yang melakukan Re-admisi setelah kurang dari satu bulan menjalani rawat jalan, kemudian terdapat juga sekitar 691 pasien dengan Re-admisi setelah 1 sampai tiga bulan menjalani rawat jalan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 23 Februari 2023 di RSJ.Prof.HB Saanin Padang di Ruang Rawat Inap Merpati dan Melati sebagai 2 ruangan dari 8 ruangan dengan jumlah pasien Halusinasi terbanyak. Survey awal dilakukan terhadap 10 responden dengan diagnosa keperawatan Halusinasi, hasil survey didapatkan bahwa 5 dari 10 responden rata-rata masih mengalami sekitar 60% atau sekitar 30 dari 54 tanda dan gejala Halusinasi. Saat dikaji lebih lanjut didapatkan bahwa kemampuan pasien dalam mengontrol Halusinasi masih dikategorikan pada tingkat kemampuan rendah dikarenakan saat wawancara pasien tidak mengetahui Halusinasinya, dan pasien mengatakan tidak mengetahui cara mengontrol Halusinasi, kemudian didapatkan juga 5 dari 10 responden lainnya mengalami sekitar 40% atau sekitar 20 dari 54 tanda dan gejala Halusinasi, dengan tingkat kemampuan yang juga masih dikategorikan rendah, karena 3 orang pasien mengatakan lupa cara mengontrol Halusinasi, dan 2 lainnya mengetahui cara mengontrol Halusinasi tetapi belum mengimplementasikannya secara mandiri.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala ruangan melati diketahui bahwa intervensi yang diberikan kepada pasien Halusinasi di RSJ Prof.HB.Saanin Padang yaitu berupa terapi generalis dan satu-satunya terapi modalitas yang sudah diberikan kepada pasien yaitu Terapi Aktivitas Kelompok (TAK), sehingga dibutuhkan terapi modalitas lainnya yang dapat membantu pasien dengan gangguan Halusinasi, salah satunya adalah *Art Therapy*, dimana *Art Therapy* dapat membantu pasien dalam menurunkan tanda dan gejala Halusinasi, sehingga harus diterapkan diruangan rawat inap untuk semua pasien, karena berdasarkan hasil wawancara baru sebagian kecil pasien yang mendapatkan *Art Therapy* di ruangan rehabilitasi.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh *Art Therapy* Menggambar Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di RSJ.Prof.HB.Saanin Padang Tahun 2023.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah “**Ada Pengaruh *Art Therapy* Menggambar Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di RSJ.Prof.HB.Saanin Padang Tahun 2023**”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh pemberian *Art Therapy* menggambar terhadap penurunan tanda dan gejala Halusinasi pada pasien Skizofrenia di RSJ.Prof.HB.Saanin Padang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a) Diketuinya Rerata tanda dan gejala Halusinasi sebelum diberikan *Art Therapy* Menggambar di RSJ.Prof.HB.Saanin Padang tahun 2023.
- b) Diketuinya Rerata tanda dan gejala Halusinasi sesudah diberikan *Art Therapy* Menggambar di RSJ.Prof.HB.Saanin Padang tahun 2023.
- c) Diketuinya pengaruh *Art Therapy* Menggambar terhadap penurunan tanda dan gejala Halusinasi di RSJ.Prof.HB.Saanin Padang tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis mengenai pemberian *Art Therapy* menggambar terhadap penurunan tanda dan gejala Halusinasi pada pasien Skizofrenia dengan Halusinasi sehingga dapat mengaplikasikan ilmu hasil studi yang telah diperoleh selama penelitian dalam lingkup Keperawatan Jiwa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi pembanding untuk melanjutkan penelitian dengan menggunakan variabel lain yang berhubungan dengan terapi non farmakologis untuk menurunkan tanda dan gejala Halusinasi pada pasien Skizofrenia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi RSJ.Prof.HB.Saanin Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para praktisi terutama perawat maupun institusi tempat penelitian untuk dapat menerapkan *Art therapy* menggambar sebagai salah satu terapi modalitas untuk mendampingi serta mendukung pelaksanaan terapi generalis sehingga dapat membantu menurunkan tanda dan gejala Halusinasi pada pasien Skizofrenia.

b. Bagi Institusi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur dalam bidang keperawatan jiwa sehingga mampu meningkatkan upaya preventif terhadap penurunan tanda dan gejala Halusinasi pada pasien Skizofrenia.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh *Art Therapy* menggambar terhadap penurunan tanda dan gejala Halusinasi di RSJ.Prof.HB.Saanin Padang Tahun 2023. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Art Therapy* Menggambar sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah tanda dan gejala Halusinasi. Penelitian ini merupakan penelitian *Pre Eksperiment* dengan design penelitian *One Group Intervention Pre-Posttest Design* pada pasien gangguan Halusinasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien Halusinasi yang dirawat di RSJ.Prof.HB.Saanin Padang, berjumlah 117 pasien, dengan jumlah sampel 53 orang, didapatkan dengan perhitungan rumus *Slovin*, sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yang terdiri dari 30 pasien di Ruang Melati, 12 Pasien di Ruang Cendrawasih dan 11 di Ruang Flamboyan. Pengumpulan data dan intervensi dilakukan selama 2 minggu dari tanggal 24 Mei - 3 Juni 2023. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang berisi tanda dan gejala Halusinasi. Kemudian data dianalisis Univariat dan Bivariat dengan Uji *Wilcoxon*.